



Gereja Fobia : Refleksi Surat 1 Petrus 2:11-17 Dalam Merespons Diskriminasi Terhadap Gereja di Indonesia

Amran

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Email: amran.sejaro@gmail.com

Article history:

Submit: October 10, 2022

Revised: March 04, 2023

Accepted: March 17, 2023

Published: June 05, 2023

Keywords:

Churchphobia,
Reflection,
Discrimination

Kata kunci: Gereja
phobia, Refleksi,
Diskriminasi

Abstract

Churchphobia that appears among adherents of other religions in Indonesia causes churches which are places of worship for Christians to be often harassed. The existence of the church is often questioned for various reasons and is often sued to be closed. This act of discrimination makes Christians respond in various wrong ways so that the possible conditions exist. Through data literacy research and the Bible, it was found the factors that cause this phobia to arise, including trauma, stigma, issues of Christianization, and conditioning by culture and beliefs. Reflection on 1 Peter 2:11-17 helps Christians to respond appropriately. Namely with an attitude to the status of immigrants (children of God), having a good attitude, the attitude of a leader, a leader of life, and respecting all people. Ultimately all this is done for the glory of God's name and the hope is that people may not know and glorify God.

Abstrak

Gereja fobia yang muncul di kalangan penganut agama lain di Indonesia menyebabkan gereja yang merupakan tempat ibadah orang Kristen seringkali diganggu. Keberadaan gereja kerap dipermasalahkan dengan berbagai alasan dan tak jarang digugat agar ditutup. Perbuatan diskriminasi ini membuat orang Kristen menanggapi dengan berbagai cara yang keliru sehingga memperburuk kondisi yang ada. Melalui penelitian data literasi dan Alkitab dijumpai faktor-faktor penyebab mengapa fobia ini muncul, diantaranya adalah trauma, stigma negatif, isu kristenisasi, dan pengkondisian oleh budaya dan keyakinan. Refleksi terhadap surat 1 Petrus 2: 11-17 membantu orang Kristen untuk menanggapi secara tepat. Yakni dengan mendasari perilaku pada status sebagai pendatang (anak Allah), memiliki sikap yang baik, menaati pemimpin, hidup sebagai orang merdeka, dan menghormati semua orang. Pada puncaknya semua ini dilakukan demi kemuliaan nama Allah dan harapannya adalah agar orang tidak percaya juga dapat mengenal dan memuliakan Allah.

Pendahuluan

Hidup bersama dalam sebuah wilayah namun memiliki cara pandang yang berbeda seringkali menimbulkan masalah. Inilah yang kerap terjadi dengan kehidupan beragama di Indonesia. Negara yang mengakui banyak agama dalam undang-undangnya namun demikian tidak menjamin

masyarakatnya terhindar dari gesekan-gesekan yang seringkali terjadi antar pemeluk agama yang berbeda.

Sebagai agama minoritas di Indonesia, Kristen seringkali mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari sekelompok pemeluk agama lain. Gereja yang merupakan tempat ibadah orang Kristen kerap kali dipermasalahkan keberadaannya dengan berbagai alasan. Pada akhirnya tak jarang gereja ditutup secara paksa oleh penganut agama lain. Ada semacam ketakutan terhadap keberadaan gereja pada orang-orang tersebut dan dalam artikel ini, penulis menyebutnya gereja fobia.

Diskriminasi terhadap gereja sebagai akibat dari gereja fobia ini menuntut orang Kristen untuk merespons dengan berbagai kebijakan tertentu. Respons yang muncul dapat sangat beragam, mulai dari tindakan pembalasan sampai ke penghilangan jati diri sebagai orang Kristen. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana seharusnya orang Kristen menanggapi masalah gereja fobia ini. Secara spesifik berdasarkan refleksi atas surat 1 Petrus 2: 11-17.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini penting dan relevan untuk menanggapi fenomena sosial penolakan gereja di tengah masyarakat akhir-akhir ini. Data-data primer diambil dari berbagai situs berita online dan Alkitab. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Analisis dilakukan untuk mengetahui mengapa hal ini terjadi, faktor-faktor penyebabnya dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan orang Kristen. Harapan penulis adalah bahwa penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi orang percaya untuk berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Tidak mudah bagi orang Kristen mula-mula untuk hidup di tengah-tengah orang tidak percaya. Antara keduanya jelas terdapat banyak perbedaan yang seringkali menimbulkan masalah-masalah. Dalam situasi semacam inilah, Petrus menuliskan suratnya yang pertama ini. Orang-orang Kristen yang kemungkinan besar berlatarbelakang Yahudi yang pada masa itu sudah tersebar ke berbagai wilayah jauh dari Yerusalem sebagai pusat kekristenan awal sebagaimana yang dijelaskan di pembukaan surat ini. Orang Kristen mula-mula itu sedang hidup dalam keadaan menderita karena penganiayaan yang diterimanya sebagai konsekuensi dari iman kepada Yesus. Orang Kristen difitnah sebagai pelaku kejahatan oleh orang tidak percaya yang ada di sekitarnya.¹

Dalam keadaan yang demikian, orang-orang Kristen pada masa itu bertanya-tanya bagaimana seharusnya sikap yang tepat saat menghadapi situasi dan kondisi yang demikian? Dalam situasi sulit dan penuh ketidakadilan, ada kecenderungan untuk berhenti dan melupakan tanggung jawab sebagai

¹William Barclay, *Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus. Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

orang percaya. Orang Kristen juga tergoda untuk mempertanyakan apa gunanya berjuang seperti ini. Petrus dalam bagian ini memberikan semacam pedoman hidup untuk menghadapi masalah ini. Sebuah cara yang memungkinkan orang Kristen bertahan di tengah-tengah orang tidak percaya. Bukan hanya pedoman untuk bertahan tetapi lebih daripada itu adalah supaya orang Kristen dapat menjadi berkat dan membawa orang lain mengenal Allah.

Situasi ini dapat dipadankan dengan kondisi yang ada di Indonesia saat ini. Agama Kristen yang merupakan salah satu agama minoritas secara jumlah penduduk seringkali mendapat perlakuan tidak adil. Merujuk pada data yang dipublikasikan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) di bawah ini, meskipun agama Kristen merupakan agama kedua berdasarkan jumlah pemeluk. Dan meskipun secara konstitusi agama Kristen diakui dan dilindungi negara. Undang-Undang Dasar Negera Republik Indonesia (UUD RI) 1945 telah memberikan jaminan konstitusional kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya itu. Berbagai produk kebijakan turunannya juga telah menegaskan jaminan sebagaimana tertuang dalam Konstitusi. UU No. 12/2005 tentang Ratifikasi Kovenan Sipil dan Politik, yang salah satu pasalnya memuat jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan juga telah menjadi landasan bahwa produk hukum internasional itu telah menjadi bagian hukum Indonesia yang mengikat negara untuk menjamin dan memenuhinya. Namun demikian, jaminan konstitusional dan legal sebagaimana tersedia dalam perundang-undangan Indonesia belum cukup mampu memproteksi kebebasan dasar tersebut. Menjadi minoritas seringkali membuat diskriminasi bertambah, pemukulan, penganiayaan, fitnahan, bahkan termasuk mempersulit pembangunan rumah ibadah (gereja).



Gambar 1. Sumber: Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)

Gereja Fobia

Fobia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *φόβος* (Phobos) yang berarti takut. Mengutip Nevid, Atrup dan Fatmawati mengatakan kata ini juga berarti lari (fight), takut dan panik (panic-fear), takut hebat (terror). Gangguan fobia adalah rasa takut yang persisten terhadap objek atau situasi dan rasa takut ini tidak sebanding dengan ancamannya.² Dalam mitologi Yunani, phobia berasal dari dewa Phobos yang bertugas memunculkan pikiran-pikiran menakutkan serta menciptakan teror bagi para musuh Yunani. Fobia dalam sejarah sudah ada pada tulisan Mesir Kuno dalam menggambarkan ketakutan manusia. Kata fobia muncul kemudian dalam arti takut akan sesuatu objek dan situasi mengancam. Selanjutnya fobia digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang mengalami ketakutan luar biasa terhadap objek maupun situasi tertentu.³

Pertama kali kata fobia diperkenalkan sebagai istilah kedokteran oleh Celsus, seorang Romawi pencipta ensiklopedi. Ia hidup dalam abad pertama S.M., namun kata fobia sendiri baru muncul dalam literatur psikiatri pada abad 19. Istilah “agoraphobia” pertama kali diperkenalkan oleh Otto Westphal’s (1824-1902) pada tahun 1872. Ia menyebut pasiennya “agoraphobia” karena pasiennya memiliki ketakutan terhadap tempat umum, seperti pasar (dalam bahasa Yunani *αγορά* (agora) artinya adalah pasar).⁴

Mengutip Siti Melichati, Sherlin menggambarkan phobia sebagai rasa takut yang tidak dapat dikendalikan terhadap suatu kejadian yang tidak diketahui sebabnya. Sedangkan Kartini Kartono mendefinisikan phobia sebagai rasa takut atau cemas yang abnormal, tidak rasional, tidak dapat dikendalikan terhadap situasi tertentu yang merupakan rasa takut neurotik.⁵

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam artikel ini dengan gereja fobia adalah rasa takut atau cemas yang berlebihan, tidak rasional, serta di luar nalar terhadap apa saja yang berkaitan dengan keberadaan gereja. Sehingga hal ini menyebabkan reaksi yang berlebihan dari mereka yang phobia terhadap gereja. Misalnya kasus penolakan dan gangguan terhadap gereja yang telah dilakukan dalam kurun waktu belakangan ini, menurut laporan setara institut yang dirangkum oleh BBC dalam jangka waktu 10 tahun sampai tahun 2007- 2018 ada 199 gereja yang mendapat perlakuan ini.

²Atrup, and Dwi Fatmawati, “Hipnoterapi Teknik Regression Therapy Untuk Menangani Penderita Glossophobia Siswa Sekolah Menengah Pertama.” PINUS 3, no. 2 (March 2018): 138–49. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pinus/article/view/11791/764>

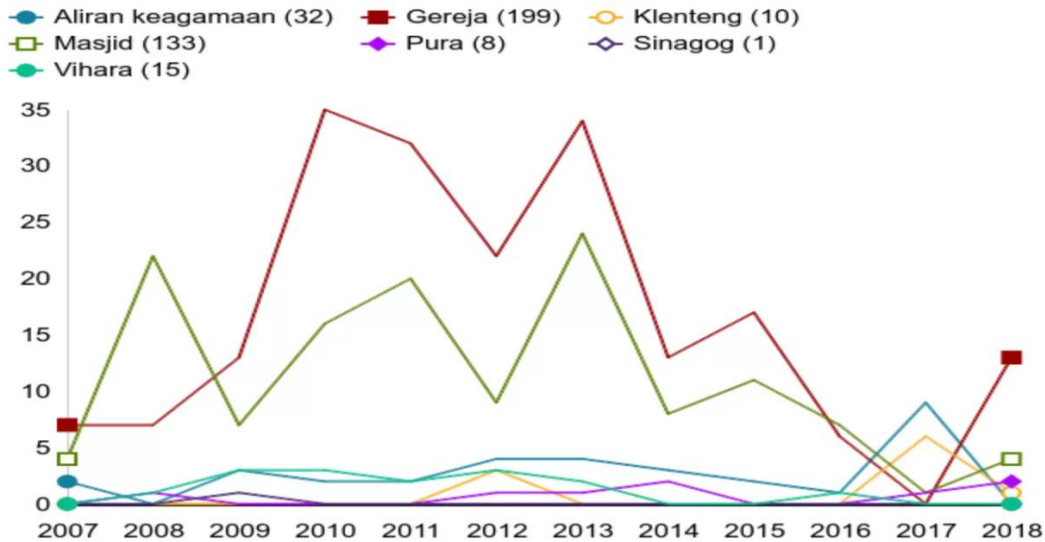
³Fathiah Chaerany, “Analisis Phobia Sebagai Pemahaman Kesadaran Manusia Dalam Pemusatan Perhatian Pada Pengalaman Subjektif.” Program Studi Ilmu Filsafat, Depok: Universitas Indonesia. 2010. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160866-RB16F40a-Analisis%20Phobia.pdf>

⁴Ronald M. Doctor, Ada P. Kahn, and Christine Adamec. 2008. “Introduction: A Historical Overview Of Phobias.” In *The Encyclopedia Of Phobias, Fears, and Anxieties*, 3rd ed., 1–570. New York: Facts On File.

⁵Sherlin Mulya Arrumningtyas, “Kristen Phobia Dan Tindakan Umat Islam Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Hosana Kaliputih Kebonagung Puri Mojokerto.” Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Gangguan Keagamaan di Indonesia

Tahun 2007 sampai 2018



Sumber: Setara Institute

BBC

Gambar 2. Gangguan Keagamaan di Indonesia

Laporan terbaru adalah penolakan pembangunan Gereja HKBP Maranatha yang terletak di Kota Cilegon, Banten, pada 7 September 2022.⁶ Kasus semacam ini terus terulang kembali dan terjadi secara merata hampir di seluruh wilayah Indonesia. Alasan yang melatarbelakangi kejadian-kejadian ini juga cukup beragam. Dalam konteks fobia, pada umumnya penyebab fobia tidak diketahui pasti. Berbagai kemungkinan penyebab fobia juga dikemukakan dalam paradigma psikoanalisis, behavioral, kognitif dan biologis. Para ahli menduga fobia dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:⁷

- Trauma (Pengalaman traumatis masa lalu)
- Budaya dan keyakinan (Ditanamkan oleh leluhur)
- Pola asuh yang keliru (Didikan orang tua)
- Permodelan dan pengkondisian (Meniru orang lain)

Dalam kaitannya dengan gereja fobia, maka penyebab ketakutan terhadap gereja juga dapat beragam. Sherlin, dalam studinya terhadap GPDI Hosana Kaliputih Kebonagung Puri Mojokerto yang dipermasalahkan umat Islam. Mengatakan bahwa umat Islam takut apabila terdapat umat Kristen di lingkungannya, umat Islam dapat berpindah keyakinan menjadi umat Kristen. Ketakutan

⁶Aryo Putranto Saptohutomo, "Kasus Penolakan Gereja Di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas." Kompas, September 11, 2022.

⁷NHS Wales, "Overview - Phobias." NHS.UK. July 27, 2022.

ini dapat dikategorikan kepada kelompok fobia karena budaya dan keyakinan yang mungkin telah ditanamkan oleh pendahulu mereka.⁸

Dalam artikel mengenai penolakan pembangunan Gereja HKBP Maranatha yang terletak di Kota Cilegon, Banten, pada 7 September 2022. Riansyah dan teman-teman mengatakan bahwa masalahnya terletak pada latar belakang sejarah yang pernah terjadi di Kota Cilegon. Pada masa penjajahan kolonial Belanda (beragama Kristen) di Kota Cilegon yang menindas masyarakat cilegon terutama kepada para ulama dan kiay di Kota Cilegon. Hal tersebut membawa trauma yang mendalam oleh masyarakat di Kota Cilegon. Oleh karena itulah maka dikeluarkan wasiat ulama Banten tentang larangan pendirian tempat ibadah bagi umat kristiani di Kota Cilegon.⁹ Fobia ini dapat dikategorikan kepada ketakutan yang disebabkan Trauma karena pengalaman masa lalu yang membekas. Meskipun ada juga faktor lain sebagaimana dijelaskan oleh ketua Umum Generasi Muda Mathla`ul Anwar, Ahmad Nawawi mengungkapkan bahwa ada empat faktor penyebab sulitnya pembangunan rumah ibadah non-muslim, terutama gereja di Kota Cilegon. Pertama adalah faktor sejarah, kondusifitas, administrasi, dan kekhawatiran program mempengaruhi umat, seperti kristenisasi.¹⁰

Ada pula penolakan gereja hanya dengan alasan yang tampaknya dibuat-mengatasnamakan jumlah mayoritas. Artinya karena di suatu lokasi, penduduknya mayoritas Islam maka tidak boleh ada gereja yang berdiri disana. Misalnya dalam kasus penolakan terhadap gereja GKI Yasmin di Bogor, Jawa Barat dan penolakan pembangunan Gereja Paroki Santo Joseph di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau.¹¹ Alasan yang sama juga digunakan untuk menolak pembangunan Gereja Santa Clara di Bekasi Utara.¹² Penulis menyimpulkan bahwa ini adalah fobia terhadap upaya Kristenisasi (usaha mengajak umat agama lain pindah agama ke Kristen).

Selain itu ada juga penolakan dengan alasan bahwa pembangunan gereja tidak memenuhi persyaratan administrasi yang diwajibkan oleh pemerintah. Salah satunya harus memiliki IMB (Izin mendirikan bangunan). Padahal menurut Hasanudin Abdurakhman, jika mau diperiksa bangunan masjid sendiri kurang dari 15% di seluruh Indonesia yang memiliki IMB.¹³

⁸Sherlin Mulya Arrumningtyas, "Kristen Phobia Dan Tindakan Umat Islam Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Hosana Kaliputih Kebonagung Puri Mojokerto." Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.

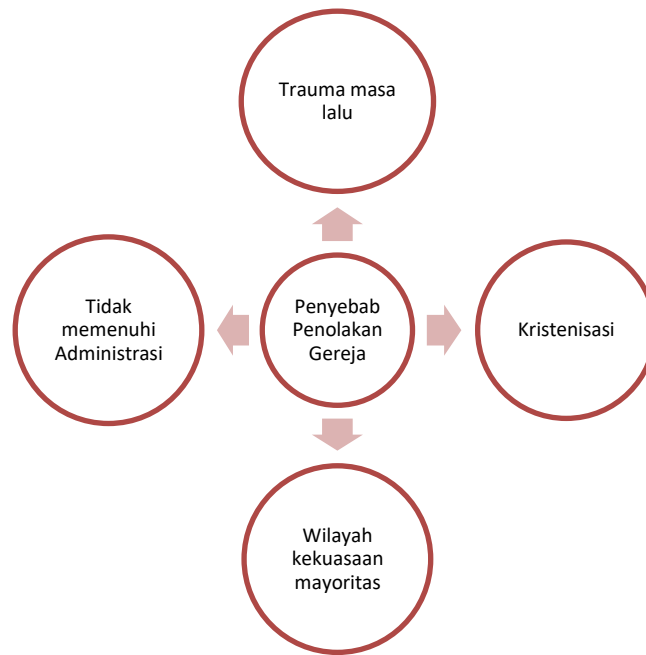
⁹Riansyah, Abdul, Mia Mulyani, Muhammad Faisal Al-Ghiffari, Shidqi Fadhilah Akbar, and Siti Hulailah, "Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon." *IJD International Journal Of Demos* 3, no. 1 (April 2021): 43–52.

¹⁰Munte, Tigor, "Mengungkap 4 Alasan Warga Cilegon Menolak Pendirian Dan Pembangunan Gereja." *Opsi.Id.* September 20, 2022.

¹¹Amindoni, Ayomi, "Pembangunan Gereja Di Tanjung Balai Karimun Ditolak Warga Meski Sudah Kantongi IMB, Mengapa Aksi Intoleransi Terus Terjadi? ." *BBC News Indonesia*, February 12, 2020.

¹²Niman, Mikael, "Ini Alasan Massa Tolak Pembangunan Gereja Santa Clara." *Berita Satu.Com*, March 24, 2017.

¹³Abdurakhman, Hasanudin, "Menolak Gereja, Menolak Kristenisasi." *Detiknews*, March 9, 2020.



Gambar 3. Skema Penyebab Penolakan Gereja

Dalam situasi semacam ini, orang Kristen perlu bertanya, bagaimana seharusnya kita menyikapi perlakuan orang tidak percaya ini? Pedoman yang Petrus berikan dalam surat 1 Petrus 2: 11-17 kiranya dapat menolong kita menjawab pertanyaan ini. Bagaimana seharusnya orang percaya hidup di tengah-tengah penolakan, penganiayaan dari orang tidak percaya, Petrus mengusulkan beberapa hal yang bisa kita teladani pada masa kini sebagai berikut ini:

Mengingat Status Sebagai Orang Percaya (11)

Dalam ayat 11, Petrus menggunakan kata Yunani, *ἀγαπητοί* (agapetoi) yang artinya “kekasih” untuk orang Kristen. Kata ini menunjukkan bahwa atas dasar kasih Tuhan kepada orang Kristen dan kasih kepada sesama Kristen. Petrus mendesak agar mereka melakukan kehendak Tuhan. Menjauhkan diri dari keinginan daging. Petrus meminta kepada orang-orang Kristen untuk menjauhi hal-hal yang akan membawa bahaya besar dan mungkin menghancurkan mereka.

Petrus juga menyebut orang Kristen dengan istilah pendatang dan perantau. Kata “pendatang” berarti “orang asing.” Kata ini berasal dari bahasa Yunani, *παροίκους* (Paroikous), gabungan dari dua kata, yaitu *pará* yang artinya “dekat di samping” dan *oikos*, yang artinya “rumah.” Kata ini dapat diterjemahkan menjadi, “Seseorang yang tinggal dekat dengan orang lain sebagai penghuni sementara di lokasi tertentu dan bukan warga asli.” Kata kedua, “perantau” terkait erat dan secara harfiah berarti, “Seorang asing di samping” atau dengan kata lain, “penduduk asing.” Jika perkataan Petrus ini dipandang dengan kacamata Ibrani 11:13 maka pernyataan ini juga berlaku untuk orang-orang Kristen pada segala zaman karena orang Kristen adalah pendatang di dunia ini. Semua orang percaya

merupakan pendatang di dunia ini. Ibrani 11:13 mengatakan “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini.” Orang Kristen hanyalah pendatang di bumi ini. Hidup ini hanya sementara. Tidak selamanya orang Kristen berada di bumi ini. Kelak akan kembali ke rumah Bapa, suatu tempat yang jauh lebih indah dari bumi ini.¹⁴

Kedua sebutan di atas menunjuk pada status orang Kristen di tengah-tengah masyarakat sekitar mereka. Jadi, sebelum Petrus memberi perintah, pada dasarnya ia mengingatkan status orang Kristen pada masa itu. Kemudian, barulah ia memerintahkan mereka untuk “menjauhkan diri dari nafsu daging yang berperang melawan jiwa.¹⁵ Kehidupan Kristen tidak memisahkan dunia fisik dari dunia spiritual. Petrus ingin kita menjauhkan diri dari nafsu kedagingan justru karena mereka berperang melawan jiwa. Tingkah laku kita dapat bermanfaat atau merugikan bagi kehidupan rohani kita. Ada hubungan antara bagaimana kita hidup dengan kehidupan rohani kita. Jadi jika kita mengklaim satu hal tetapi hidup dengan cara yang berlawanan dari klaim tersebut maka kita bersalah. Karena pokok persoalannya adalah bahwa Tuhan menuntut seluruh pribadi kita (tubuh dan jiwa).

Status sebagai seorang pendatang dan perantau di suatu tempat tertentu secara otomatis akan membuat orang Kristen menjadi sorotan dan pusat perhatian dari para penduduk asli. Sikap dan tindakan sehari-hari akan sangat menentukan penilaian orang terhadap orang Kristen. Seorang pendatang tidak bebas dan tidak bisa berbuat sesuka hatinya. Pendatang harus menjaga diri sebaik mungkin. Sebagai orang Kristen, kedatangannya membawa sebuah nama, yakni nama Allah. Maka harus menjaga diri baik-baik agar nama yang disandang tidak tercoreng karena sikap dan tindakan yang dilakukan.¹⁶

Oleh karena itu sebagai pendatang dan perantau di muka bumi ini dan sedang menyandang status sebagai anak-anak Kerajaan Allah. Kita harus menjaga kehidupan kita untuk tetap kudus. Selain itu kita harus menyatakan perbuatan-perbuatan baik kita kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Jangan sampai kehidupan kita mencoreng nama Tuhan yang sedang kita sandang sebagai orang-orang Kristen. Tidak boleh terjadi bahwa ada orang yang menghindari gereja karena perbuatan-perbuatan memalukan orang-orang Kristen sendiri. Karena tidak ada perbedaan yang bisa dilihat antara orang Kristen dan bukan Kristen. Kehidupan yang tidak benar, moral yang bejat, dan hati yang picik jika dilakukan oleh orang Kristen berpotensi memperburuk pandangan orang tidak percaya tentang kekristenan.

¹⁴Juan R. Sanchez, “Sojourners and Exiles Living in a Foreign and Hostile Land: An Overview Sermon of 1 Peter,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 21.3 (2017). <https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-213-fall-2017/sojourners-exiles-living-foreign-hostile-land-overview-sermon-1-peter/>

¹⁵Fagbemi, Stephen Ayodeji A., *Who Are The Elect in 1 Peter?* New York: Peter Lang. 2007

¹⁶Roux, Elritia le, *Ethics In 1 Peter*. Eugene, OR: Pickwick Publications. 2018.

Rasul Petrus menangkap pesan ini dengan baik, saat memberikan nasehat ini. Petrus sadar bahwa cara hidup orang percaya di tengah-tengah bangsa yang tidak mengenal Allah pada masa itu akan sangat mempengaruhi berita injil yang hendak disampaikan. Cara hidup yang baik akan membawa orang kepada Kristus, sebaliknya cara hidup yang buruk akan membuat kekristenan berakhir menjadi cemoohan orang. Jangan karena ulah segelintir orang sehingga menganggap bahwa semua orang Kristen adalah tidak baik. Mereka akan menganggap kita sebagai perwakilan dari seluruh orang Kristen di seluruh dunia. Ini adalah beban yang memang harus kita sadari. Kita punya tanggung jawab untuk senantiasa memuliakan Tuhan melalui kehidupan yang baik. Kita dituntut membuat orang lain agar turut memuji dan memuliakan Tuhan ketika mereka melihat perbuatan baik kita.

Jadi orang percaya harus selalu mengingat status mereka sebagai kekasih Allah dan hanya perantau yang sementara di tengah-tengah dunia ini. Dengan menyadari hal ini maka, kita akan mengerti bagaimana menempatkan diri di tengah dunia ini.

1. Memiliki Cara Hidup yang Baik (12)

Petrus dalam ayat 12 mengatakan “Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka”.

Tingkah laku orang-orang Kristen menjadi perhatian utama Petrus. Kata Yunani, *καλῶν* (kalon) yang memang sering diterjemahkan sebagai “baik,” sebenarnya memiliki jangkauan makna yang lebih luas. Kata ini dapat berarti indah, pantas dan terhormat. Tingkah laku orang-orang Kristen diharapkan secara lahiriah menarik dan terhormat di mata orang-orang tidak percaya.

Petrus berharap agar orang-orang Kristen hidup sedemikian rupa sehingga orang tidak percaya di sekitar mereka tidak dapat mengatakan apa pun yang negatif terhadap mereka. Petrus berharap orang-orang Kristen mengendalikan diri atas “daging” mereka (sifat berdosa mereka). Pengendalian diri yang memungkinkan seseorang memiliki perilaku yang baik. Perilaku seperti ini sangat dihargai oleh para filsuf Yunani yang meninggikan moralitas. Petrus menginginkan orang Kristen hidup dengan cara yang akan diakui sebagai yang bajik dan baik, bahkan oleh standar orang bukan Yahudi yang tidak percaya.¹⁷

Hal ini penting karena tampaknya ketegangan telah muncul di komunitas Kristen tentang bagaimana cara terbaik untuk menanggapi budaya asing di sekitarnya. Masalah ini kelihatannya disebabkan oleh fitnah yang tersebar pada masa itu. Hal-hal yang tidak benar sedang dikatakan tentang orang-orang Kristen yang merupakan pendatang itu. Orang Kristen pada zaman Petrus harus hidup ditengah-tengah desas-desus tidak menyenangkan yang menuduh mereka melakukan inses,

¹⁷Reese, Ruth Anne, 1 Peter. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2022.

mengadakan pesta-pesta liar dan kanibalisme.¹⁸ Cara hidup orang Kristen akan sangat menentukan bagaimana Allah bisa dimuliakan. Umat-Nya dipanggil menjadi teladan dan memberkati orang-orang di sekitarnya bahkan sampai ke seluruh bumi ini. Selain itu, pada abad-abad pertama, di wilayah orang kafir, orang Kristen selalu disamakan dengan orang Yahudi, dan karena orang Yahudi selalu dianggap sebagai pengacau, maka orang Kristen juga mendapat predikat serupa. Karena itu, orang Kristen harus hidup sedemikian rupa sehingga orang menyadari bahwa mereka berbeda dengan orang Yahudi. Orang-orang kafir memfitnah orang-orang Kristen yang tidak mau hidup sesuai dengan cara mereka.

Menanggapi fitnah yang terjadi, Petrus tampaknya menyadari bahwa setidaknya ada beberapa cara tanggapan yang dapat muncul di antara orang Kristen, yakni:

- Melawan (baik secara verbal atau fisik). Suatu tindakan untuk membela diri yang dapat berujung pada tindakan kekerasan karena merasa dibenarkan untuk melakukannya berhubung ketidakadilan yang dideritanya.
- Menarik diri (upaya menjauh). Memilih untuk mengelompokkan diri dan hidup terpisah serta menjaga agar perjumpaan dengan budaya sekitar seminim mungkin.
- Akulturasi (tindakan membaur). Menutupi jati diri sebagai pengikut Kristus dengan mengadopsi atau meniru budaya di mana seseorang tinggal.¹⁹

Petrus tampaknya tidak setuju dengan ketiga cara merespons penganiayaan di atas. Tantangan yang Petrus berikan kepada orang Kristen adalah untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai baik masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen. Tetapi harus menolak nilai-nilai yang tidak sesuai, dengan demikian mempertahankan identitas khas Kristen. Petrus tidak menyarankan perlawanan, penarikan diri, atau bahkan akulturasi yang menghilangkan jati diri. Petrus justru menegaskan bahwa orang Kristen harus berperilaku baik di tengah masyarakat dalam situasi dan kondisi seperti itu.

Reputasi gereja, nama baik orang Kristen sebagai anak Allah adalah alasan di balik pedoman yang Petrus berikan ini. Sayangnya, baik dalam kesaksian sejarah maupun situasi sekarang di gereja tampaknya menunjukkan bahwa, kadang-kadang, gereja tidak terlalu memperhatikan kehormatan atau reputasinya di antara orang-orang yang tidak percaya. Kita bisa lihat dalam beberapa kasus terbaru, pembangunan Gereja Kingmi Mile 32 di Kabupaten Mimika yang justru menjadi kesempatan untuk Korupsi.²⁰ Kasus lain, ada calon pendeta berinisial SAS di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur diduga memperkosa 14 orang jemaat.²¹ Kita dapat mendaftarkan lebih banyak kasus kejahatan lainnya

¹⁸Ingan, Anye, Ndawa Kaborang, and Yohanes Andi, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17." KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2020) : 21–30. <https://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/6/pdf>

¹⁹Jobes, Karen H., 1 Peter : Baker Exegetical Commentary on New Testament. Baker Academic. 2005.

²⁰Aryan M. Hanafi, "KPK: Kasus Korupsi Pembangunan Gereja Di Mimika Rugikan Negara Rp 21,6 M." Detik News, September 8, 2022.

²¹Tim Detikcom, "Keji Kelakuan Pendeta Perkosa 14 Orang Dan Rekam Aksi Sendiri." Detik News, September 17, 2022.

yang melibatkan orang Kristen. Perbuatan yang sama sekali bertolak belakang dengan kehendak Allah. Dan dengan demikian mencoreng Kekristenan di mata orang tidak percaya.

2. Mentaati Pemimpin (13-15)

Ayat 13-14: “(13) Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, (14) maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam ayat 13, Petrus juga memberi perintah untuk tunduk. Orang-orang Kristen yang dianiaya dan difitnah tampaknya memiliki keinginan untuk melawan atau bahkan memberontak terhadap penguasa yang bukan orang percaya. Namun, Petrus justru memerintahkan untuk tunduk pada otoritas pemerintahan. Tunduk adalah kebalikan dari perlawanan dan pemberontakan.

Petrus percaya bahwa dengan tunduk dan hormat kepada penguasa, serta bekerja sama dengan pihak berwenang yang memerintah, penganiayaan terhadap orang Kristen akan dapat diminimalisir. Nasihat Petrus cocok untuk situasi dan kondisi pada waktu itu. Namun, dalam situasi lain, di mana pihak berwenang tidak adil, perlawanan dan ketidaktaatan mungkin merupakan respons yang tepat. Kita perlu menggunakan kebijaksanaan dan bimbingan spiritual dalam memutuskan kapan harus tunduk dan kapan harus menolak. Alkitab juga memuat kisah-kisah ketika orang-orang kudus melawan dan tidak menaati para pemimpin yang jahat dan mereka dipuji karenanya (Kel 1:15-21).²²

Penting untuk diperhatikan bahwa Petrus mengakui bahwa pemerintah pada zaman itu menjalankan kekuasaan dengan adil, setidaknya sampai batas tertentu, “menghukum mereka yang berbuat salah dan memuji mereka yang berbuat benar.” Nasihatnya mungkin berbeda jika pemerintah pada masa itu jahat. Faktanya, ada beberapa kaisar dan gubernur Romawi dikenal karena perlakuan jahat dan tidak adil mereka terhadap orang Kristen.

Banyak sarjana Perjanjian Baru mengatakan bahwa Nero adalah kaisar pada saat surat Petrus ini ditulis. Nero, yang meninggal pada tahun 68 M, sangat jahat perlakuannya terhadap orang-orang Kristen menjelang akhir pemerintahannya. Rasul Paulus adalah salah satu dari banyak orang Kristen yang mungkin telah dibunuh pada masa pemerintahan Nero. Namun demikian pengamatan terhadap saran Petrus, mengindikasikan, bahwa Nero bukanlah Kaisar pada saat penulisan surat ini.²³

Ada spekulasi lain bahwa 1 Petrus ditulis pada awal tahun 70-an M ketika Vespasianus menjadi kaisar. Sulit bagi orang-orang Kristen Yahudi di Asia Kecil untuk menghormati dan tunduk kepada Vespasianus karena ia telah memimpin 60.000 tentara Romawi untuk menumpas pemberontakan di Galilea pada tahun 67 M dengan tujuan melanjutkan ke Yerusalem. Putra

²² Williams, Travis B., *Good Works in 1 Peter*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.

²³ Juan R. Sanchez, “Sojourners and Exiles Living in a Foreign and Hostile Land: An Overview Sermon of 1 Peter.” *The Southern Baptist Journal of Theology* 21.3 (2017).
<https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-213-fall-2017/sojourners-exiles-living-foreign-hostile-land-overview-sermon-1-peter/>

Vespasianus, Titus, pergi ke Yerusalem untuk menyelesaikan kampanye ayahnya. Titus bertanggung jawab atas penghancuran Bait Suci Yerusalem pada awal tahun 70 M selama pemerintahan Vespasianus.²⁴

Fitnah tampaknya cukup menonjol dalam surat 1 Petrus. Perilaku orang-orang Kristen di wilayah Asia Kecil pada masa itu tampak aneh bagi orang-orang tidak percaya di sekitar mereka. Orang Kristen tidak dipercaya dan dianggap pemberontak. Mereka dikabarkan menjadi ateis, melakukan praktek inses (hubungan sedarah), dan bahkan kanibal.

Dengan tunduk dan hormat, serta dengan berbuat baik, Petrus berharap orang-orang Kristen akan membungkam rumor dan fitnah terhadap orang Kristen.²⁵ Berbuat baik, (*agathopoieō*) muncul tiga kali lagi dalam surat Petrus (1 Ptr. 2:20; 3:6, 17). Kata kerja yang sama, *agathaopoieō*, digunakan juga oleh Yesus dalam Lukas 6:35, di mana ia memerintahkan para pengikutnya untuk “berbuat baik” bahkan kepada musuh mereka.

3. Hidup Sebagai Orang Merdeka (16)

Pada zaman Petrus dan mungkin sejak zaman sebelumnya. Orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai orang merdeka, dan hanya tunduk kepada Allah saja. Oleh sebab itu mereka memberontak kepada pemerintah Roma, yang pada masa itu memerintah. Jadi mereka menggunakan kemerdekaan sebagai alasan untuk melakukan kejahatan dan pemberontakan. Orang Kristen mula-mula, pada umumnya adalah orang Yahudi. Dengan demikian maka orang Kristen disamakan dengan orang Yahudi yang suka melawan pemerintah yang berkuasa.

Petrus sedang menasihati agar orang Kristen menunjukkan sikap yang berbeda dengan orang Yahudi. Orang Kristen adalah orang bebas secara rohani. Kebebasan ini mencakup kebebasan dari belenggu dosa, kesalahan dan kematian (Yoh. 8:31-36). Namun, para rasul memperingatkan agar tidak menggunakan kebebasan ini untuk hidup tidak bermoral. Bahkan, orang Kristen didesak untuk menggunakan kebebasannya untuk menjadi pelayan, bahkan budak. Ini adalah salah satu paradoks Kekristenan, bahwa kita harus menggunakan kebebasan kita untuk menjadi budak Allah. Dalam suratnya kepada Jemaat Galatia, Paulus memberitahu para pembacanya untuk menggunakan kebebasan mereka untuk melayani orang lain.

Tuhan ingin kita melayani Dia dan melayani orang lain, tetapi bukan karena paksaan. Dia ingin cinta dan pelayanan kita, serta “perbuatan baik” kita, datang dari kebebasan dan kehendak bebas kita. Kasih dan pelayanan kepada Tuhan dan sesama adalah pilihan kita dan respon kita yang tepat kepada-Nya.

²⁴Keener, Craig S., *1 Peter A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic. 2021.

²⁵Zerbe, Gordon M., *Non-Retaliatio in Early Jewish and New Testament Texts*. England: Sheffield Academic Press. 1993.

4. Menghormati Semua Orang (17)

Pada ayat 17 Petrus membuat pernyataan ringkas bahwa orang-orang Kristen harus “Menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada semua orang, mencintai keluarga orang percaya, takut akan Tuhan, menghormati raja.”

Petrus merasa perlu menekankan penyerahan dan penghormatan kepada para pembacanya. Perintah untuk menunjukkan rasa hormat kepada semua orang mungkin tampak biasa-biasa saja bagi kita, tetapi sebenarnya, sangat dalam. Petrus mengharapkan orang-orang Kristen dari kelas yang lebih tinggi untuk memperlakukan orang-orang kelas bawah dan budak dengan rasa hormat dan kesetaraan. Dan bahkan dengan cinta, ini tidak biasa terjadi dalam masyarakat abad pertama. Ini adalah ide yang radikal di dunia Yunani-Romawi. Pada saat Petrus menulis surat ini, ada kira-kira 60.000.000 budak di Kekaisaran Romawi. Dan tidak satu pun dari mereka yang dianggap sebagai orang yang layak mendapat kehormatan. Bahkan sebenarnya, tidak ada yang dianggap sebagai orang, mereka diperlakukan seperti barang.²⁶ Petrus ingin orang Kristen menjadi berbeda, mereka harus memperlakukan semua orang dengan hormat.²⁷ Selain itu, Petrus juga meminta agar orang Kristen memperlakukan orang-orang yang menentang mereka dengan hormat.

Petrus juga mengingatkan para pembacanya untuk takut akan Tuhan. Rasa takut yang penuh hormat akan Tuhan adalah kekuatan yang kuat yang memotivasi perilaku yang baik. Takut akan Tuhan tidak hanya memengaruhi perilaku kita, tetapi juga menuntut kesetiaan yang lebih tinggi daripada kesetiaan kita kepada para pemimpin dan institusi duniawi (Kis. 5:29). Di tengah ketidakpastian yang menakutkan, fitnah dan ancaman dari masyarakat yang tidak percaya, Petrus mengingatkan para pembacanya bahwa Tuhanlah yang harus ditakuti dan dihormati oleh orang-orang Kristen.

Bagian ini diakhiri dengan nasihat singkat ini. Masing-masing menunjukkan sikap dan hubungan yang tepat yang harus kita pertahankan terhadap kelompok tertentu. Sebagai orang Kristen kita harus menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada semua orang. Ada kasih sayang khusus dengan saudara. Takut akan Tuhan juga telah disebutkan. Inilah penghormatan terhadap Tuhan yang mendasar.²⁸ Penghormatan ini membantu kita melalui segala macam kesulitan. Kemudian diakhiri dengan ajaran Petrus tentang ketaatan pada otoritas sipil, hormatilah Raja.

²⁶Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus dan Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.

²⁷Kartika, Rika, “Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17.” *Prudentia* 1, no. 2 (December 2018): 135–47. <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/14/17>

²⁸Williams, Travis B., *Good Works in 1 Peter*. Tubingen: Mohr Siebeck. 2014.

Allah dimuliakan

Inti dari teks ini adalah, meskipun orang Kristen menderita karena perlakuan tidak adil dari masyarakat sekitar, namun tetap berkewajiban untuk menaati Tuhan. Ketaatan yang dilandasi dengan kepercayaan dan kasih. Memberi orang percaya kekuatan karakter untuk bertekun dan memuliakan Tuhan, bahkan dalam kondisi hidup yang tidak nyaman. Petrus ingin mengatakan bahwa kadang-kadang orang percaya harus menghadapi tekanan dan perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang yang tidak sepeham dengan imannya. Orang Kristen dipojokkan tanpa mampu membela diri. Setiap tindakan selalu disalahkan. Namun dalam keadaan semacam itu, Tuhan tetap ingin agar orang Kristen berbuat baik walaupun menderita. Penganiayaan adalah kesempatan untuk bersaksi yang akan mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka sikap hidup orang Kristen dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di tengah dunia ini, dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 4. Skema sikap orang Kristen

Orang Kristen pertama-tama harus menyadari status diri sebagai orang percaya. Kesadaran inilah yang akan memimpin orang Kristen untuk mampu memiliki cara hidup yang baik, mengerti bagaimana mentaati para pemimpin, dapat hidup sebagai orang merdeka, serta menghormati semua orang dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian maka diharapkan semua ini akan membawa kemuliaan bagi nama Allah.

Kesimpulan

Di tengah penganiayaan yang membuat orang Kristen menderita, Petrus memberikan nasihat supaya orang Kristen mengingat statusnya sebagai pendatang dan perantau. Dengan selalu mengingat akan status ini, maka Petrus berharap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari akan sepadan dengannya. Orang Kristen di tengah aniaya sekalipun dituntut untuk memiliki sikap hidup yang baik, menaati pemimpin yang berkuasa, hidup dengan baik sebagai orang merdeka, serta menghormati semua orang. Dengan demikian maka kehidupan orang Kristen akan memuliakan nama Allah.

Dalam konteks pengumuman gereja di Indonesia yang seringkali juga mengalami diskriminasi. Nasihat Petrus ini patut direnungkan kembali oleh orang Kristen. Petrus menuntut agar orang Kristen tetap bersikap baik supaya orang-orang yang belum percaya itu tidak dapat memfitnah mereka. Karena sudah melihat perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan. Perbuatan baik itu merupakan pertahanan terbaik dari orang-orang yang dapat berbuat jahat kepada kita. Selain itu, juga agar mereka kelak dapat memuliakan Allah karena perbuatan baik tersebut. Melalui perbuatan baik diharapkan, banyak orang yang dapat melihat Kristus dalam hidup orang Kristen, dan pada akhirnya mereka juga akan bertobat dan dapat memuliakan Allah.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, Hasanudin, "Menolak Gereja, Menolak Kristenisasi." *Detiknews*, March 9, 2020.
- Amindoni, Ayomi, "Pembangunan Gereja Di Tanjung Balai Karimun Ditolak Warga Meski Sudah Kantongi IMB, Mengapa Aksi Intoleransi Terus Terjadi? ." *BBC News Indonesia*, February 12, 2020.
- Aryan M. Hanafi, "KPK: Kasus Korupsi Pembangunan Gereja Di Mimika Rugikan Negara Rp 21,6 M." *Detik News*, September 8, 2022.
- Aryo Putranto Saptohutomo, "Kasus Penolakan Gereja Di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas." *Kompas*, September 11, 2022.
- Atrup, and Dwi Fatmawati, "Hipnoterapi Teknik Regression Therapy Untuk Menangani Penderita Glossophobia Siswa Sekolah Menengah Pertama." *PINUS* 3, no. 2 (March 2018): 138–49.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus Dan Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Donald P. Senior, C.P., and S.J. Daniel J. Harrington. *Sacra Pagina*. Edited by Daniel Harrington S.J. Vol. 15. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press. 2003.
- Fagbemi, Stephen Ayodeji A., . *Who Are The Elect in 1 Peter?* New York: Peter Lang. 2007.
- Fathiah Chaerany, "Analisis Phobia Sebagai Pemahaman Kesadaran Manusia Dalam Pemusatan Perhatian Pada Pengalaman Subjektif." Program Studi Ilmu Filsafat, Depok: Universitas Indonesia. 2010.

- Ingan, Anye, Ndawa Kaborang, and Yohanes Andi., . “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17.” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 21–30.
- Jobes, Karen H., *1 Peter : Baker Exegetical Commentary on New Testament*. Baker Academic. 2005.
- Kartika, Rika, “Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17.” *Prudentia* 1, no. 2 (December 2018): 135–47.
- Keener, Craig S., *1 Peter A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic. 2021.
- Munte, Tigor, “Mengungkap 4 Alasan Warga Cilegon Menolak Pendirian Dan Pembangunan Gereja.” Opsi.Id. September 20, 2022.
- NHS Wales, “Overview - Phobias.” NHS.UK. July 27, 2022.
- Niman, Mikael, “Ini Alasan Massa Tolak Pembangunan Gereja Santa Clara.” *Berita Satu.Com*, March 24, 2017.
- Reese, Ruth Anne, *1 Peter*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press. 2022.
- Riansyah, Abdul, Mia Mulyani, Muhammad Faisal Al-Ghiffari, Shidqi Fadhilah Akbar, and Siti Hulailah, “Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon.” *IJD International Journal Of Demos* 3, no. 1 (April 2021): 43–52.
- Ronald M. Doctor, Ada P. Kahn, and Christine Adamec. “Introduction: A Historical Overview Of Phobias.” In *The Encyclopedia Of Phobias, Fears, and Anxieties*, 3rd ed., 1–570. New York: Facts On File. 2008.
- Roux, Elritia le. *Ethics In 1 Peter*. Eugene, OR: Pickwick Publications. 2018.
- Sherlin Mulya Arrumningtyas, “Kristen Phobia Dan Tindakan Umat Islam Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Hosana Kaliputih Kebonagung Puri Mojokerto.” Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- Tim Detikcom, “Keji Kelakuan Pendeta Perkosa 14 Orang Dan Rekam Aksi Sendiri.” *Detik News*, September 17, 2022.
- William Barclay: Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Williams, Travis B., *Good Works in 1 Peter*. Tubingen: Mohr Siebeck, 2014.
- Zerbe, Gordon M., *Non-Retaliatioin in Early Jewish and New Testament Texts*. England: Sheffield Academic Press. 1993.